

Manajemen Budaya Religius di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh

Irma Zunita^{1*}, Marjoni Imamora², Muhammad Fazis³

^{1,2,3} UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

*Corresponding author: m.fazis@uinmybatusangkar.ac.id

Abstrak: Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh merupakan sekolah yang baru aktif kembali karena sebelumnya sempat tidak beroperasi karena jumlah siswanya tersisa 2 orang. Pada tahun 2020 dengan kepemimpinan kepala sekolah yang baru sekolah ini mampu berkembang dan kemajuannya sangat pesat, saat ini menjadi salah satu sekolah favorit di Kota Sungai Penuh dengan jumlah siswa 260 orang. Hal ini disebabkan oleh keunggulan yang ada di sekolah ini yaitu kegiatan keagamaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang diterapkan oleh warga sekolah sehingga menjadi budaya religius di sekolah ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen budaya religius di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik penjamin keabsahan data dengan melakukan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta menarik kesimpulan. Hasil temuan menunjukkan yaitu: 1) Perencanaan program budaya religius berawal dari untuk mewujudkan visi misi dan tujuan sekolah, 2) Pengorganisasian, dengan membentuk penanggung jawab dalam pelaksanaan budaya religius dengan membentuk guru piket harian, dan koordinator. 3) Pelaksanaan budaya religius di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh. 4) Evaluasi pelaksanaan budaya religius dilakukan dengan cara observasi langsung atau laporan harian, dengan rapat evaluasi bulanan, dan rapat akhir semester.

Kata kunci : manajemen; budaya religius.

Abstract : The problem that is the background of this research is that Muhammadiyah Elementary School Plus Muhammadiyah City of Sungai Penuh is a school that has only recently become active again because previously it had not been operating because the number of students remained 2 people. In 2020, with the leadership of the new school principal, this school was able to develop and progress very rapidly, and is currently one of the favorite schools in Sungai Penuh City with 260 students. This is due to the advantages that exist in this school, namely religious activities and the inculcation of religious values applied by the school community so that it becomes a religious culture in this school. The purpose of this study was to find out how the management of religious culture at SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh is in order to shape the religious character of students. This study used a qualitative approach with a case study type of *research*. The process of collecting data is done by means of observation, interviews and documentation. The technique of guaranteeing the validity of the data is by triangulating data sources and triangulating techniques. Data analysis techniques by doing data reduction, data presentation, and verification and draw conclusions. The findings show that: 1) Planning for a religious culture program starts with realizing the vision and mission and goals of the school, 2) Organizing, by forming persons in charge of implementing religious culture by forming daily picket teachers, and coordinators. 3) The implementation of religious culture at Muhammadiyah Elementary School Plus Muhammadiyah Kota Sungai Full. 4) Evaluation of the implementation of religious culture is carried out by means of direct observation or daily reports, with monthly evaluation meetings, and end of semester meetings.

Keywords : management; religious culture.

PENDAHULUAN

Kesuksesan lembaga pendidikan tidak hanya diukur dari lulusan-lulusan yang berkompeten dibidang teknologi dan ilmu pengetahuan saja. Hal yang paling utama, siswa harus cerdas spiritual dan intelektualnya. Selaras dengan “UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Nasional, 2003). Berkembangnya kecerdasan spiritual, intelektual, serta emosional peserta didik merupakan tujuan utama pendidikan (Zahrudin et al., 2021).

Untuk tercapainya tujuan pendidikan, yaitu mencetak generasi yang cerdas secara spiritual maka perlu diterapkan nilai-nilai budaya religius agar dapat membentuk akhlak atau karakter religius peserta didik. Menurut Aziz dikutip oleh Zahrudin et al., (Zahrudin et al., 2021) pada saat ini manusia mengalami krisis spiritual. Fenomena yang terjadi di dunia pendidikan yaitu kenakalan remaja, tindakan amoral, *bullying*, menurunnya sifat sopan santun, merosotnya akhlak siswa dan lain sebagainya (Suheri, 2023). Ditengah pesatnya peningkatan wawasan serta teknologi sekarang ini, peserta didik harus dibentengi dengan filter-filter agama, agar peserta didik tidak dipengaruhi oleh hal-hal buruk atau hal-hal yang menyimpang lainnya.

Untuk mengatasi hal tersebut maka lembaga pendidikan dalam hal ini pada pendidikan dasar berperan penting untuk membentuk akhlak atau karakter religius siswa. Pembentukan karakter religius atau akhlak siswa dapat dibentuk melalui internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang dibiasakan secara kontinu atau terus menerus, sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah budaya religius (Ilmi & Sholeh, 2021). Pembiasaan-pembiasaan penerapan nilai-nilai budaya religius pada lembaga pendidikan dapat diterapkan dengan cara implementasi visi dan peraturan yang berlaku di sekolah, seperti dalam program-program ekstrakurikuler keagamaan, norma atau tata tertib tentang standar perilaku warga sekolah, serta bahasa sehari-hari yang digunakan di sekolah (Rachmah, 2018).

Menurut (Siswanto, 2018) bahwa menerapkan budaya religius di sekolah sama halnya dengan menerapkan nilai ajaran agama Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan budaya religius merupakan kebiasaan yang terlihat dari sifat, sikap serta tindakan siswa yang merujuk pada ajaran agama Islam. Budaya sekolah merupakan seluruh pengalaman sosial, emosional, intelektual dan psikologis yang dipelajari oleh siswa dilingkungan sekolahnya. Jadi, nilai-nilai budaya religius harus diintegrasikan untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan peserta didik agar nilai budaya religius dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Respon psikologis siswa akan tercermin dari bagaimana cara guru atau semua personel sekolah menerapkan budaya yang baik di sekolah (Siswanto, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Ismail (Ismail, 2018) :

“Substansi budaya sekolah adalah perilaku, nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah yang berusaha mendinamisir lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah dimana budaya positif tersebut antara lain Budaya jujur, budaya saling percaya, budaya bersih, budaya disiplin, budaya baca, budaya kerjasama, budaya memberi teguran dan penghargaan, dan budaya religius lalu jika budaya itu terus berkembang maka akan menjadi sebuah ciri khas tersendiri bagi sekolah tersebut”.

Budaya religius tidak hanya dibuat melalui tahap belajar yang bersifat teoritis saja tetapi perlu langsung diterapkan agar menjadi sebuah kebiasaan yang baik. Kepala sekolah harus berperan sebagai *role model* yang dapat memberikan keteladanan atau contoh yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan. Dengan adanya keteladanan akan menjadi motivasi bagi peserta didik maupun warga sekolah untuk mencontoh dan menerapkannya dalam lingkup sekolah atau serta pada hidup bermasyarakat (Mulyasa, 2005).

Terciptanya nilai agama Islam menjadi bentuk kebiasaan untuk bersikap yang diterapkan pada semua anggota sekolah merupakan hakikat dari budaya (Ilmi & Sholeh, n.d.). Untuk mengimplementasikan budaya religius dengan konsisten, maka perlu diterapkan manajemen yang baik. Selain itu, sangat dibutuhkan dukungan dan partisipasi seluruh warga sekolah agar tujuan dari lembaga tersebut dapat tercapai (Hendrawati & Prasajo, 2015). Menurut (Ramayulis, 2008) bahwa manajemen itu erat kaitannya dengan proses pengaturan (*al-tadbir*), tercantum pada firman Allah Q.S As- sjadah :

يُدُّهُمُ الْغَنَاءَ مَا لَرَّارَ عَاجِزَةً يَلِيًّا كَلَّا يَوْمَ لَنُؤْتِيكَ مِنْهَا بَاطِنًا فَذُرُّهُمُ الْمُنْتَهَى
 وَمَا لَرَّارَ عَاجِزَةً يَلِيًّا كَلَّا يَوْمَ لَنُؤْتِيكَ مِنْهَا بَاطِنًا فَذُرُّهُمُ الْمُنْتَهَى
 وَمَا لَرَّارَ عَاجِزَةً يَلِيًّا كَلَّا يَوْمَ لَنُؤْتِيكَ مِنْهَا بَاطِنًا فَذُرُّهُمُ الْمُنْتَهَى

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (QS.As-Sajdah: 5)

Dari kandungan ayat tersebut bisa diambil intisari bahwa Allah Swt, merupakan sebaik-baiknya pengelola atau pengatur semua yang ada dilangit dan dibumi yang disebut juga sebagai *al-mudabbir / manager*. Alam semesta yang teratur merupakan bukti kebesaran Allah Swt. Akan tetapi, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt yang diamanahkan menjadi pemimpin atau khalifah dimuka bumi ini, sudah seharusnya manusia sebagai pemimpin mampu untuk mengatur dan mengelola bumi ini dengan baik sebagaimana Allah mengatur alam semesta ini. Begitu juga halnya dalam dunia pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan maka diperlukan proses manajemen yang baik dan hal itu sangatlah bergantung pada pemimpinnya sebagai *top leader* di lembaga pendidikan.

Kompetensi manajerial kepala sekolah adalah keterampilan dan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah secara efektif dan efisien. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi manajerial yang kuat memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas, meningkatkan kinerja guru dan staf, serta mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Wiranata et al., 2023). Selain itu, kepala sekolah yang kompeten secara manajerial juga memiliki keterampilan dalam memimpin dan membina tim. Kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan guru dan staf sekolah akan memberikan dampak positif pada kinerja mereka dan pada akhirnya, meningkatkan kesuksesan sekolah. Kepala sekolah yang mampu mengelola konflik, memberikan umpan balik konstruktif, dan memfasilitasi kolaborasi antarpersonel juga merupakan tanda kompetensi manajerial yang tinggi (Safrul et al., 2021).

Kepala sekolah yang memiliki kompetensi manajerial yang kuat juga mampu mengembangkan sistem evaluasi dan pemantauan yang efektif. Mereka dapat menggunakan data untuk melakukan analisis terhadap kinerja sekolah, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta membuat keputusan berdasarkan informasi yang disediakan oleh sistem evaluasi tersebut. Dengan meningkatnya kompetensi manajerial kepala sekolah, diharapkan pula akan terjadi perbaikan berkelanjutan dalam proses

pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Sebab organisasi sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi dimana didalamnya berkembang berbagai pengetahuan, serta organisasi yang menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan karir-karir sumber daya manusia, memerlukan manajer yang mampu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan agar organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wahjosumidjo, 2011).

Dari hasil penelitian tentang manajemen kepala sekolah oleh Ridwan Erminda (2019) bahwa metode yang digunakan dalam pengembangan budaya religius oleh kepala sekolah, diantaranya metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode internalisasi nilai. Kemudian diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ilmi & Sholeh, n.d.), dihasilkan data bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin bertanggung jawab untuk menyusun manajemen strategi yang dimulai dari : a) perencanaan, b) pelaksanaan dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi nilai, dan c) evaluasi. Menurut (Ginting, 2020) bahwa kepala sekolah merupakan publik figur yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab sebagai penentu arah untuk mencapai tujuan ataupun target dari lembaga pendidikan tersebut. Seorang pemimpin sangat berperan memberikan pengalaman dan pendidikan spiritual kepada guru ataupun peserta didiknya, bagaimana seorang pemimpin bisa menerapkan budaya religius dan mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman hidup.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh terlihat bahwa siswa-siswinya membiasakan hal-hal baik dalam berbagai aktivitasnya di lingkungan sekolah. Siswa-siswi menyapa dan senyum ketika bertemu guru, mengucapkan salam ketika bertemu guru, kemudian juga berbicara dengan santun baik dengan sesama temannya maupun dengan gurunya. Siswa-siswi bersalaman dengan guru ketika masuk dan pulang sekolah, membaca doa sebelum memulai dan mengakhiri kegiatan, melaksanakan sholat dhuha dan murojaah setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai, serta melaksanakan sholat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah. Kemudian siswa-siswi juga terlihat disiplin dalam beribadah, pada saat masuknya waktu sholat siswa-siswi langsung bergegas berwudhu dan melaksanakan sholat, menerapkan budaya antri, pada saat mau berwudhu mereka dengan tertib bergantian menunggu teman yang lain selesai.

Peneliti juga mengamati siswa-siswinya berpakaian Islami / sopan. Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh ini menjadi

Manajemen Budaya Religius di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh ...

daya tarik bagi masyarakat, sehingga menjadi nilai plus bagi sekolah ini. Meskipun sekolah ini sempat non aktif karena siswanya hanya tersisa 2 orang saja, namun tiga tahun belakangan ini SD Plus Muhammadiyah mampu berkembang dan kemajuannya sangat pesat dengan jumlah siswa 260 orang ditahun ketiga kepemimpinan kepala sekolah yang sekarang ini. SD Plus Muhammadiyah ini merupakan sekolah umum namun sangat mengutamakan pendidikan agama dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah.

Nilai-nilai keagamaan bisa diterapkan di sekolah tidak terlepas dari peran seluruh elemen-elemen yang ada di sekolah. Salah satunya yang berperan penting yaitu peran kepala sekolah dalam merencanakan dan penyusunan program sekolah. Kemudian mengkoordinasikan seluruh kegiatan pada semua warga sekolah agar penerapan program budaya religius dapat dilaksanakan dengan baik, efektif, dan efisien. Maka dari uraian tersebut diatas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut, bagaimana kepala sekolah melakukan perencanaan terhadap program budaya religius, sehingga program budaya religius ini dapat diterapkan di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh.

METODE

Jenis penelitian pada kajian ini yaitu penelitian *case study* (studi kasus) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif tertulis yaitu kata-kata atau lisan dan perilaku orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 2004). Data diambil melalui *interview* / wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tempat penelitian dilaksanakan di SD Plus Muhammadiyah, yang terletak di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

Sumber utama sebuah penelitian kualitatif berasal dari perbuatan maupun ucapan. Sedangkan data tambahan diperoleh dari arsip/ dokumen lainnya (Moleong, 2009). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tata usaha, guru-guru, siswa dan orang tua siswa untuk memperoleh informasi dan data terkait manajemen budaya religius di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh. Sedangkan sumber data pendukung ini didapatkan melalui dokumen-dokumen sekolah SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh. Instrumen / alat yang dipakai peneliti untuk mendapatkan data yang ada di lapangan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, *Handphone*.

Terdapat tiga cara atau teknik yang peneliti lakukan dalam proses mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan agar penelitian ini memiliki nilai validitas dan reliabilitas. Peneliti harus dapat menunjukkan bahwa data yang diteliti valid dan reliabel sehingga teknik keabsahan data

Manajemen Budaya Religius di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh ...

dilakukan sebagai upaya dalam mengobjektifkan hasil temuan. Untuk menguji keakuratan data peneliti menggunakan teknik uji triangulasi sumber data dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2008). Analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Manajemen Budaya Religius di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh

Penerapan budaya religius di sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting, untuk membentuk karakter peserta didik. Terimplementasinya budaya religius dengan baik di sekolah tidak terlepas dari proses manajemen, karena di dalam proses manajemen terdapat pengerahan sumber daya untuk mencapai tujuan sekolah.

Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian terkait manajemen budaya religius di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh, peneliti mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan observasi, wawancara dengan beberapa orang informan yang dapat memberikan informasi tentang fokus permasalahan yang diteliti. Kemudian melakukan studi dokumentasi di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh.

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, peneliti mendapatkan data terkait dengan permasalahan tersebut. Berikut peneliti akan memaparkan data tentang manajemen budaya religius di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh.

a. Perencanaan dalam Menerapkan Budaya Religius di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh

Perencanaan merupakan hal yang sangat urgen dalam sebuah proses manajemen, karena perencanaan merupakan tahapan awal yang akan menentukan keberhasilan suatu program kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan adanya sebuah perencanaan, maka program yang akan dilaksanakan akan lebih terarah. Perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh yaitu berawal dari perencanaan dalam membangun sekolah SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh. Dengan menentukan arah dan tujuan dari sekolah ini, yaitu dengan membentuk sekolah umum yang berbasis Tahfizul Qur'an dan pendidikan karakter.

Untuk melaksanakan perencanaan program budaya religius di SD Plus Muhammadiyah dalam membentuk karakter peserta didik, kepala sekolah

melakukan rapat internal bersama pimpinan daerah muhammadiyah/ majelis dikeddasmen muhammadiyah. Kemudian, berdasarkan rapat tersebut kepala sekolah menyampaikan dalam rapat kerja tahunan dengan para wakil kepala sekolah beserta majelis guru yang dilakukan pada awal semester. Berikut petikan wawancara dengan informan I :

“Kalau untuk perencanaan kita melakukan koordinasi dengan seluruh komponen sekolah, semua kita libatkan, kalau dalam aturannya itu kan seharusnya melibatkan komite, karena ini adalah sekolah muhammadiyah, dan muhammadiyah itu bukan yayasan jadi yang paling dominan untuk ikut campur dalam urusan itu bukan komite, tapi majelis dikeddasmen kalau dalam muhammadiyah, karena muhammadiyah itu kan dia punya jaringan sekolah sampai ke nasional. Jadi komitenya itu tidak terlalu diperkuat, kalau dalam aturan umumnya itu kan dilibatkan seluruh guru, waka, kemudian kalau dari pihak luar itu dari pihak komite. Kemudian dari dinas harus dilibatkan pengawasan. Kalau kita disini pada awal semester juga ada rapat bersama waka dan guru untuk merencanakan program-program jangka panjang dan jangka menengah.” (Wawancara, 8 Juni 2023)

Hal senada diungkapkan oleh informan II, dalam perencanaan program budaya religius dilakukan melalui rapat dengan waka dan majelis guru.

“Dalam hal perencanaan, sebagai yang berwenang itu kan kepala sekolah yang merumuskan atau menuangkan ide-ide apa saja yang perlu kita laksanakan di sekolah ini yang berkaitan dengan keagamaan. Kemudian, kami juga sebagai waka juga merumuskan itu, kemudian setelah itu nanti kan ada rapat setiap awal semester itu kan ada rapat kerja tahunan, disitu dibahas nanti apa saja yang menjadi program sekolah termasuklah tentang budaya religius ini, nanti setelah dirapatkan baru diputuskan, itu kan ada hasilnya, hasil itulah yang dijalankan.” (Wawancara, 9 Juni 2023)

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh informan IV, dengan ungkapan sebagai berikut:

“Ada suatu rapat bagaimana perencanaan untuk kedepannya, karena sekolah ini berbasis pendidikan karakter dan tahfiz jadi itu sudah ditekankan dari awal, itu diadakan dalam suatu forum rapat dengan guru yang direncanakan semaksimal mungkin dan penerapannya sudah dilakukan, ya sampai saat ini sudah baik, perencanaan itu di bahas dalam rapat awal tahun pelajaran dan juga pada rapat tahunan.” (Wawancara, 8

Juni 2023)

Kemudian, kepala sekolah mengatakan bahwa untuk penerapan budaya religius di sekolah secara administratif memang sudah menjadi program jangka panjang sekolah yang dibuat oleh kepala sekolah dalam membangun sekolah ini sejak menjabat sebagai kepala sekolah SD Muhammadiyah ini, seperti yang disampaikan oleh informan I pada saat wawancara, yaitu:

“Kalau secara administratifnya itu kan sudah disusun dalam RKJP itu nanti akan dievaluasi perkepemimpinan kepala sekolahnya artinya 4 tahun masa berlakunya. Jadi selama 4 th itu nanti apa yang akan kita capai itu sudah ada dalam rencana itu, kemudian ada yang sifatnya jangka pendek, itu disusun juga dalam RKJM, itu nanti akan di evaluasi setiap tahun kebetulan untuk kita yang terkait dengan budaya religius itu kita sudah ada dalam visi misi sekolah, ada 10 poin profil sekolah yang harus kita wujudkan dan hampir semuanya itu berkaitan dengan nilai-nilai religius itu tadi, termasuklah disitu bisa menjadi imam sholat, kalau kita itu lebih kepada hasilnya. Karena nantinya kita kan berkaitan dengan pendidikan karakter. Jadi memang karakter itu kan apa yang diajarkan itu bukan anak hanya bisa mengetahui teorinya saja tapi bisa menerapkan apa yang sudah dipelajari itu secara langsung.” (Wawancara, 8 Juni 2023).

Perencanaan yang dilakukan itu tentu memiliki tahapan, seperti yang di jelaskan oleh informan I berikut ini :

“Tahap awal dalam perencanaan tentu kita mengadakan musyawarah/ rapat guna untuk mengembangkan rencana dan membahasnya, kemudian baru kita menentukan target terlebih dahulu dalam membangun budaya religius, menentukan tujuan dari program yang akan kita laksanakan, merencanakan program/ bentuk kegiatan dan waktu pelaksanaan dalam menerapkan budaya religius, menentukan siapa saja yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan program, menyediakan fasilitasnya, serta merencanakan strategi menerapkan budaya religius.”(Wawancara, 8 Juni 2023)

Wawancara di atas diperkuat oleh hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 3 Juli 2023 hari senin pada jam 7.15 Wib. Pada saat itu rapat kerja awal semester sedang berlangsung, kepala sekolah menyampaikan bahwa pada hari ini untuk tahun ajaran baru 2023/2024 untuk program yang akan dijalankan tidak terlepas dari visi misi dan tujuan sekolah SD plus Muhammadiyah ini. Kembali

berfokus bahwa sekolah kita ini berbasis tahfizul Qur'an dan pendidikan karakter. Jadi hal ini harus kita utamakan, terkait hal-hal yang sudah kita terapkan selama ini untuk membentuk karakter anak-anak.

Kepala sekolah mengatakan program-program budaya religius yang sudah dijalankan agar dilanjutkan dan pelaksanaannya harus ditingkatkan lagi. Melihat dari bertambahnya jumlah siswa di sekolah ini, itu membuktikan bahwa sekolah kita punya kualitas, orangtua siswa berarti telah mempercayakan kepada kita untuk mendidik anak-anaknya di sekolah ini. Kemudian kualitas itu harus tetap kita jaga dan ditingkatkan lagi. Untuk aturan dan program yang lainnya kita masih memakai aturan yang sebelumnya, kalau untuk pembagian guru piket nanti yang akan mengontrol kegiatan siswa - siswi kita akan bentuk jadwal baru, ustadz-ustadzah boleh mengusulkan hari untuk jadwal piket. Proses rapat kerja awal semester dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Rapat kerja awal semester SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh

Adapun tahapan perencanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam penerapan budaya religius ada beberapa tahapan yaitu :

1) Penetapan Tujuan dari Penerapan Budaya Religius

Tujuan dari penerapan budaya religius menjadi standar pencapaian program budaya religius yang diterapkan di sekolah. Hal ini tidak terlepas dari pencapaian visi, misi dan profil lulusan, sekolah SD Plus Muhammadiyah mengutamakan dalam pembentukan karakter religius siswa, dan menciptakan generasi Qur'ani hal ini diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai budaya religius di sekolah.

Adapun tujuan dari penerapan budaya religius untuk mencapai kriteria dari profil lulusan yang ingin diwujudkan, yaitu :

- a) Mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar;
- b) Hafizh Al-Qur'an minimal 3 Juz;
- c) Hafizh minimal 60 hadits-hadits pilihan beserta artinya;
- d) Mempunyai kepribadian yang Islami (Berkarakter);
- e) Mampu menjadi imam shalat berjamaah bagi siswa laki-laki;
- f) Mampu membaca tulisan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris;
- g) Mempunyai kecakapan dalam public speaking;
- h) Memiliki jiwa kepemimpinan;
- i) Mampu menyelenggarakan jenazah (memandikan, mengkafani, mensholatkan dan menguburkan)
- j) Mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan ilmu yang memadai.

(Sumber: Profil sekolah SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh)

Berikut pernyataan dari informan I dalam petikan wawancara:

“Penerapan budaya religius di sekolah itu untuk membentuk karakter peserta didik, jadi definisi karakter itu kan perilaku atau kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang tanpa mengharapkan imbalan, artinya perilaku anak itu yang menjadi target kita nanti, bagaimana perilaku baiknya itu dia melakukannya tanpa sadar, tanpa diiming-imingi dengan hadiah dia sudah bisa berbuat baik dengan sendirinya. Seperti nampak sampah dengan sendirinya dia sudah bisa membuang sampah itu tanpa harus diberi nilai, diberi hadiah sebagai imbalan. Jadi secara spontan saja, begitu juga dengan nilai budaya religius seperti sholat, kita kalau sekarang konsepnya itu, kita biasakan diingatkan oleh ustadz ustadzahnya untuk melaksanakan sholat, dengan harapan nanti itu menjadi kebiasaan tanpa diingatkan pun dia akan tertib melaksanakan sholat” (Wawancara, 8 Juni 2023).

Berdasarkan wawancara tersebut, internalisasi nilai budaya religius diterapkan untuk mewujudkan visi misi sekolah, dalam membentuk karakter religius siswa menjadi tujuan utama dalam penerapan budaya religius di sekolah. Dengan adanya penerapan budaya religius di sekolah diharapkan peserta didik mampu menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Informan II menjelaskan sebagai berikut:

“Pastinya kita kan sekolah yang berbasis Tahfizul Qur'an dan Manajemen Budaya Religius di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh ...

pendidikan karakter, jadi tentulah tujuan kita menerapkan nilai-nilai religius ini untuk membentuk karakter anak didik, terutama karakter religiusnya, disiplinnya. Sehingga anak-anak itu bisa mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari.”(Wawancara, 9 Juni 2023)

Hal senada diungkapkan oleh informan III dalam kutipan wawancara berikut ini, yaitu :

“Dengan adanya perencanaan budaya religius ini sebagai salah satu bentuk untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan serta praktek keagamaan di sekolah ini. Supaya kita terbiasa menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena untuk mencapai visi misi sekolah, maka kita terapkan nilai-nilai keagamaan ini”.(Wawancara, 9 juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa tujuan dari budaya religius yaitu untuk mencetak generasi Qur’ani, yang tidak hanya cerdas di bidang IPTEK namun juga memiliki IMTAQ serta karakter yang baik, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, konsisten dalam beribadah, peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

2) Menentukan Program Budaya Religius

Program budaya religius yang diterapkan di sekolah secara kurikulum itu memang ada mata pelajaran khusus seperti iqro, tahfiz. Program tahfiz bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam membaca Al-Qur’an dan menghafalnya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik menjadi para hafiz Qur’an dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai dan kandungan Al-Qur’an dalam kehidupannya sehari-hari. Siswa juga dibiasakan untuk murojaah setiap pagi dan setiap selesai sholat dzuhur berjamaah.

Selanjutnya adanya kegiatan bimbingan harian yang dilakukan setelah sholat dhuha. Kegiatan mingguan yaitu melalui program ekstrakurikuler, dan kegiatan bulanan seperti peringatan hari-hari besar Islam. Hal ini disampaikan oleh informan I dalam wawancara berikut ini :

“Ada pembinaan yang sifatnya harian itu setiap pagi ada bimbingan khusus kurang lebih sekitar 30 menit, kalau dikembalikan ke kurikulum K13 itu ada waktu untuk literasi pagi, kalau kita waktu literasi itu kita ganti dengan bimbingan karakter, untuk memperkuat karakter-karakter

anak salah satunya adalah karakter religius”(Wawancara, 8 Juni 2023).

Informan I menjelaskan lebih lanjut untuk program ekstrakurikuler nya :

“Untuk ekskul itu ada muhadaroh ini nanti anak-anak ada semacam acara yang tampil itu semuanya anak-anak dari awal sampai akhir, guru hanya sebagai penilai saja, itu setiap hari sabtu. Ada yang membaca rukun iman, rukun Islam, nama-nama nabi, nama-nama malaikat, asmaul husna, membaca ayat pendek, membaca hadist. Kemudian, ekskul tilawatil Qur’an, hizbul wathon, ini mendidik untuk kemandirian, adalagi tapak suci itu juga membentuk karakter.”(Wawancara, 21 Februari 2023) Bentuk kegiatannya bisa dilihat pada Gambar 2,3, dan 4.



Gambar 2 : Kegiatan Tilawatil Qur’an di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh



Gambar 3 : Kegiatan Muhadharoh setiap pagi sabtu di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh



Gambar 4: Kegiatan Tapak Suci di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh

Hal senada juga disampaikan oleh informan II yaitu sebagai berikut: “Bimbingannya setiap hari itu berbeda-beda ada yang ibadah praktisnya, ada bimbingan iqra’nya, ada bimbingan hapalan Al-qur’an, itu dilakukan setiap hari sebelum melaksanakan sholat dhuha. Sekitar lebih kurang 20-25 menit setiap paginya. Kemudian juga ada kegiatan murojaah, dalam satu minggu itu ada 4 hari kegiatan. Untuk ekskul, seperti pelatihan tilawatil qur’an, murojaah, tahfizh. Kegiatan bulanan seperti peringatan hari-hari besar Islam maulid Nabi, Isra’, kemudian juga ada pengajian wali murid.” (Wawancara, 9 Juni 2023)



Gambar 5: Kegiatan tahfiz di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh



Gambar 6: Pengajian bulanan wali murid di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan III yaitu:

“Kalau programnya ya kembali ke moto sekolah ini, yaitu sekolah yang berbasis tahfizul qur’an dan pendidikan karakter, tentu untuk mewujudkan hal itu kita buat program untuk mencapai visi misi sekolah kita. Seperti program tahfiz, itu masuk ke dalam mata pelajaran, anak-anak belajarnya setiap hari. Membiasakan anak-anak untuk beribadah, ada sholat dhuhanya, sholat dzuhur berjamaah, murojaah, ada bimbingan karakter. Dan juga ada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di hari sabtu”.(Wawancara, 9 Juni 2023)

Informan V menegaskan dari pernyataan informan III diatas, yakni:

“Bentuk budaya religius di sekolah ini, salah satu contohnya adanya kegiatan rutinitas sholat dhuha setiap harinya, sebelum masuk kelas melanjutkan materi mereka sholat dhuha terlebih dahulu, sebelum masuk lokal mereka berdoa terlebih dahulu, sampai dikelas baca doa belajar, kalau pulang selesai pembelajaran itu juga baca doa, setelah itu kalau anak-anak pulang itukan mereka naik mobil, mereka baca doa sebelum masuk kendaraan. Kemudian ada lagi yang namanya pendidikan karakter, adanya jujur, bertanggungjawab, sopan santun, terus tahfiz. Kalau untuk tahfiz masuk kedalam mata pelajaran, jadi mereka belajar tahfiz setiap hari. Untuk murojaah juga dilakukan pagi sebelum sholat dhuha.” (Wawancara, 8 Juni 2023).



Gambar 7: Kegiatan sholat dhuha berjamaah di SD Plus Muhammadiyah Kota SungaiPenuh

Dari hasil wawancara dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa program budaya religius di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh diterapkan dengan cara : (a) penambahan mata pelajaran seperti iqra', tahfizh, hadis, fiqih, bahasa arab, pendidikan karakter, kemuhammadiyah, al-Islam, tahsinul Qur'an, (b) kegiatan keagamaan harian, seperti : kegiatan ibadah praktis, bimbingan karakter, murojaah, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, (c) kegiatan keagamaan mingguan, seperti kegiatan ekstrakurikuler (muhadharah, hizbul wathan, tilawatil qur'an), (d) kegiatan keagamaan bulanan/tahunan seperti peringatan hari-hari besar Islam, dan pengajian orangtua siswa.

Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan dianalisis antara teori dengan temuan yang ada di lapangan. Peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembahasan akan dipaparkan secara terstruktur berdasarkan fokus penelitian, untuk menjawab permasalahan yang ada di lapangan.

1. Perencanaan Budaya Religius di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh

Perencanaan merupakan tahap awal dalam proses manajemen, perencanaan penting dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal secara efektif dan efisien (Basilius, 2015). Menurut Jim Rosenzweig dan F.E. Kast, perencanaan yaitu proses tahapan awal dalam menjalankan fungsi manajemen yang bertujuan untuk mengoptimalkan efektifitas usaha yang dilakukan, sebagai suatu sistem untuk mencapai tujuan lembaga yang sudah ditetapkan (Hidayat & Wijaya, 2017).

Fungsi perencanaan yaitu proses penetapan tahap awal kegiatan atau menentukan arah maupun strategi awal agar kegiatan dapat dimonitoring, sehingga kegiatan

Manajemen Budaya Religius di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh ...

terlaksana sesuai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien (Hidayat & Wijaya, 2017). Dengan melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum kegiatan dalam membangun budaya religius di aplikasikan maka diharapkan nantinya kegiatan ataupun program yang ditetapkan bisa mencapai harapan dan tujuan.

Perencanaan penting dilakukan agar tujuan dan arah yang akan dicapai lebih jelas. Menurut Sahnun (Sahnun, 2017) perencanaan itu penting karena:

- a. Perencanaan dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan dan pengarahan suatu kegiatan.
- b. Dengan adanya perencanaan maka akan dilakukan suatu perkiraan yang akan terjadi.
- c. Perencanaan memberikan alternatif tentang cara terbaik dalam pelaksanaan.
- d. Adanya perencanaan bisa untuk menyusun skala prioritas.
- e. Perencanaan dijadikan sebagai ukuran atau standar dalam melaksanakan pengawasan dan evaluasi.

Perencanaan dalam membangun budaya religius dilakukan guna untuk menentukan langkah terbaik yang harus dilakukan dalam menetapkan standar dari program yang akan dilaksanakan. Selain itu dengan adanya perencanaan para personil akan mudah untuk berkoordinasi dengan berbagai pihak serta menghemat sumberdaya dalam suatu lembaga pendidikan. Perencanaan akan menjadi sebuah pedoman, atau petunjuk yang harus diikuti prosedurnya agar mencapai hasil maksimal sesuai tujuan awal (Taufiqurokhman et al., 2008).

Perencanaan dilakukan guna meminimalisir masalah atau hambatan yang akan terjadi. Sebelum program budaya religius diterapkan di sekolah, maka proses perencanaan perlu dilakukan guna menentukan langkah awal serta menetapkan standar dari kegiatan yang akan dilaksanakan agar kegiatan itu lebih sistematis dan terarah, untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan adanya proses perencanaan maka sumber daya manusia akan mendapatkan gambaran secara menyeluruh tentang kegiatan / program yang akan dilaksanakan dan akan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan nantinya. Selain itu, proses perencanaan juga bertujuan sebagai penentu arah dalam rangka mengembangkan budaya religius, membuat kebijakan, prosedur maupun strategisebagai pedoman pelaksanaan budaya religius di sekolah.

Menurut Hiks dan Guelt menyatakan bahwa perencanaan berhubungan dengan :

- a. Penentuan tujuan yang hendak dicapai;

- b. Pertimbangan lokasi di mana kegiatan akan dilaksanakan;
- c. Penentuan pendekatan guna mencapai tujuan (Marno & Supriyatno, 2008).

Sejalan dengan pendapat tersebut dalam proses perencanaan, menurut Fatah (Fatah, 2008) terdapat tiga aktivitas yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu:

- a. Penentuan tujuan yang hendak dicapai;
- b. Pemilihan aktivitas agar tujuan tercapai;
- c. Mengidentifikasi dan mengarahkan sumber daya yang ada.

Senada dengan hal tersebut menurut Sudarmo dan Mulyono dikutip dalam (Ambarita, 2015) bahwa tahapan-tahapan dalam proses perencanaan yaitu:

- a. Proses menentukan tujuan, menentukan situasi untuk kedepannya yang ingin diraih seorang *manager*;
- b. Merumuskan situasi dan kondisi lembaga, SDM (sumber daya manusia) maupun SDA (sumber daya alam) serta sumber daya modal yang ada, serta sarana prasarana yang akan menunjang terlaksananya kegiatan;
- c. Merumuskan program atau kegiatan yang akan dilaksanakan.

Hal ini sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh kepala sekolah SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh. Perencanaan program budaya religius di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh dilakukan melalui rapat internal antara kepala sekolah dengan pimpinan muhammadiyah/ majelis dikeddasmen. Setelah itu dilakukan rapat koordinasi antara kepala sekolah dengan wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, wakil kepala bidang sarpras, dan majelis guru. Sebuah keputusan akan diambil dalam rapat tersebut, dan akan dilaksanakan pada tahap pelaksanaan nantinya, karena suatu perencanaan akan dianggap ada jika suatu keputusan sudah ditetapkan (Khusnuridlo, 2008).

Sebelum pengambilan keputusan perlu mengikutsertakan bawahan guna menampung aspirasi atau masukan, sesuai dengan yang dikemukakan Victor Vroom dan Philip Yetton tentang melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan (Darajat, 2017). Vroom dan Yetton mengembangkan pendekatan pohon keputusan untuk mengidentifikasi gaya keputusan optimum sesuai dengan situasi tertentu (Darajat, 2017). Salah satu acuan dalam memilih langkah-langkah alternatif dapat dilakukan oleh pimpinan dengan mengikutsertakan bawahan agar pengetahuan dan kecakapan bawahan tentang pengambilan keputusan berkembang. Maka pemimpin harus memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan

(Stoner & Wankel, 1993).

a. Tujuan Program Budaya Religius

Di dalam tahap perencanaan sangat penting untuk menentukan tujuan dari program atau kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini ditujukan agar kegiatan yang akan dilaksanakan lebih terarah. Penetapan tujuan dimulai dengan membuat keputusan-keputusan tentang keinginan dan kebutuhan lembaga. Penggunaan sumber daya tidak efektif tanpa adanya rumusan tujuan yang jelas (Elvita et al., 2023).

Tujuan dilaksanakan budaya religius untuk membentuk pribadi siswa agar memiliki karakter religius, bahwa manusia itu dikembangkan secara natural atau kultural (Zanki, 2021). Tujuan program budaya religius secara umum tidak terlepas dari tujuan pendidikan, yaitu untuk mencetak para generasi muslim yang memiliki iman dan taqwa, berkarakter religius/ berakhlak mulia, cerdas intelektual dan spiritualnya, kreatif, mandiri, berprestasi, serta memiliki prinsip yang kuat dalam beragama.

b. Menentukan Program Budaya Religius

Perencanaan program kegiatan secara teoritis menurut Siswanto dilakukan dengan anggota yang bertanggung jawab serta pengaturan waktu setiap langkah yang akan dilaksanakan dalam satu tahun (Elvita et al., 2023). Menurut penelitian Ulfatin et al., (Ulfatin et al., 2019) bahwa program sekolah dapat dibentuk untuk mengembangkan budaya mutu di sekolah. Visi dan misi sekolah dapat di jadikan landasan untuk menyusun program sekolah, disamping itu kepala sekolah meningkatkan disiplin dalam menerapkan setiap program yang dilaksanakan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, di dalam menentukan program dalam mengembangkan budaya religius di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh, kepala sekolah berkoordinasi dengan guru dalam rapat pada tahun ajaran baru. Untuk program nya sekolah lebih menekankan pada pembiasaan-pembiasaan positif yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari siswa, mulai dari menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), membiasakan untuk berdo'a setiap ingin memulai kegiatan dan sesudah melakukan kegiatan, membiasakan siswa untuk disiplin dalam menjaga waktu sholat, serta menjaga kebersihan.

Budaya religius yang diterapkan di sekolah tidak hanya dilakukan untuk siswa dan siswi saja, namun juga diterapkan kepada guru, tenaga

kependidikan serta wali murid. Untuk guru dan tenaga kependidikan juga ada kegiatan keagamaan yaitu pengajian mingguan dan kegiatan tahsin. Untuk wali murid juga ada kegiatan pengajian bulanan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengenai manajemen budaya religius di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh memberikan implikasi yaitu 1) Bagi kepala sekolah bisa menjadi bahan masukan terutama di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh khususnya mengenai manajemen budaya religius, apakah telah berjalan dengan baik atau sebaliknya, apa saja langkah yang harus dilaksanakan dalam membangun budaya religius di sekolah. Apa saja kendala dan hal yang mendukung dalam membangun budaya religius di sekolah, dan terutama apa manfaat dari membangun budaya religius di sekolah, sehingga mampu untuk mendukung visi dan misi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan harapan adanya penerapan budaya religius dapat membentuk karakter religius siswa. 2) Bagi guru, sebagai bahan masukan bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan maka tanpa adanya campur tangan guru tidak bisa berjalan dengan baik, maka semoga guru dapat berpartisipasi seluruhnya dalam rangka melaksanakan kegiatan. 3) Bagi siswa, sebagai bahan masukan bahwa budaya religius sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter atau akhlak mereka. 4) Bagi peneliti sendiri, memperoleh ilmu serta pemahaman terkait manajemen budaya religius di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh, serta segala hal yang berkaitan dengan proses manajemen mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi serta bisa menjadi panduan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarita, A. (2015). *Kepemimpinan kepala sekolah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Basilus, W. (2015). *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (1st ed.). Media Akademi.
- Darajat, L. Z. (2017). *Manajemen Budaya Religius di Sekolah (Studi Multi Situs di SD Al-Furqan dan SDN Arjasa 01 Jember)* (Issue 1).
- Elvita, Y., Ali, H. A., Adripen, A., & Asmendri, A. (2023). Analisis Perencanaan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MANAPI)*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.31958/manapi.v2i1.9343>
- Erminda, R. (2019). *Metode Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Relegius di SMAN 9 Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Fatah, N. (2008). *Landasan Manajemen Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ginting, R. (2020). Fungsi supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 88–93.

- Hendrawati, A., & Prasajo, L. D. (2015). PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH, MOTIVASI KERJA GURU, DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(2), 141–157. <https://doi.org/10.21831/amp.v3i2.6331>
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat-ayat alquran tentang manajemen pendidikan islam*.
- Ilmi, A. M., & Sholeh, M. (n.d.). *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Islam*.
- Ismail, R. (2018). Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 53–68.
- Khusnuridlo, M. (2008). Manajemen Lembaga pendidikan Islam. *Jember: Center for Society Studies*.
- Marno, & Supriyatno, T. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Refika Aditama.
- Moleong, L. J. (2004). Metode penelitian kualitatif, PT. *Remaja Rosdakarya: Bandung*.
- Mulyasa. (2005). *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah* (Cetakan II). Departemen Agama RI.
- Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Rachmah, I. E. (2018). Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada Smp Muhammadiyah 4 Banjarmasin. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 1–26.
- Ramayulis, I. P. I. (2008). *Kalam Mulia*. Jakarta, t. Th.
- Safrul, S., Doho, Y. D. B., Ghazali, A., & Surur, M. (2021). The Managerial Ability of the Principal in Improving Teacher Motivation and Performance. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 9113–9121.
- Sahnan, M. (2017). Urgensi perencanaan pendidikan di sekolah dasar. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 12(2), 142–159.
- Siswanto, H. (2018). Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 73–84.
- Stoner, J. A. F., & Wankel, C. (1993). *Perencanaan & Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen I*.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan VI). CV. Alfabeta.
- Suheri, M. (2023). Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Mualimin UNIVA Medan. *Institutional Repository Universitas Islam Sumatera Utara*, 1–33.
- Taufiqurokhman, D. R., Sos, S., & Si, M. (2008). Konsep dan kajian ilmu perencanaan. Jakarta: *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama*.
- Ulfatin, N., Yusuf Sobri, A., Kusuma Pertiwi, A., & Fransisca Fortunata, S. (2019). Quality Culture Leadership in the Industrial Revolution 4.0. *Proceedings of the 4th International Conference on Education and Management (COEMA 2019)*. <https://doi.org/10.2991/coema-19.2019.30>

Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Grafindo Persada.

Wiranata, R., Surur, M., & Aisyah, S. (2023). Pengaruh profesionalisme dan sertifikasi terhadap kinerja guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri Se-Kabupaten Lumajang. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 11(2), 187. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v11i2.17368>

Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 98–109. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293>

Zanki, H. A. (2021). *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Penerbit Adab.